

ANALISIS PENGELOLAAN WISATA BUDAYA DALAM MENDUKUNG PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (Studi kasus Wisata Kuda Bendi di Kota Bukittinggi)

Nurhasanah¹, Faisal Hidayat²

^{1,2}Universitas Islam Negeri M. Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Email: nurhasanahmarbun06@gmail.com¹, faisalhidayat@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi di Kota Bukittinggi serta upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui aktivitas wisata tersebut. Kuda Bendi merupakan transportasi tradisional yang telah menjadi ikon budaya masyarakat Minangkabau dan salah satu daya tarik wisata utama di Kota Bukittinggi. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan wisata ini belum berjalan optimal karena minimnya perencanaan, lemahnya struktur organisasi, kurangnya pengawasan, serta terbatasnya dukungan dari pihak pemerintah dan instansi terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi belum dikelola secara sistematis dan terstruktur. Sebagian besar kegiatan wisata dijalankan secara mandiri oleh pelaku lapangan tanpa regulasi resmi. Meskipun demikian, pelestarian budaya tetap dilakukan melalui upaya menjaga kebersihan bendi, mengenalkan sejarah kuda bendi kepada wisatawan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Agar wisata Kuda Bendi dapat berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya, diperlukan dukungan kelembagaan, promosi digital, serta kolaborasi yang lebih intensif antara pelaku wisata dan pemerintah.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Pengelolaan, POAC.

Abstract: This study aims to analyze the management of the cultural tourism of Kuda Bendi in Bukittinggi City and examine the efforts made to preserve local cultural heritage through this tourism activity. Kuda Bendi is a traditional horse-drawn carriage that has become a cultural icon of the Minangkabau people and one of the main tourist attractions in Bukittinggi. However, the management of this tourism has not been optimal due to the absence of formal planning, weak organizational structure, lack of supervision, and limited support from the government and related institutions. This research applies a qualitative approach using a case study method. Data were collected through

observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis is based on the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). The findings indicate that the cultural tourism of Kuda Bendi is not yet managed in a structured and systematic way. Most operational activities are conducted independently without formal regulations. Nevertheless, cultural preservation efforts are carried out by maintaining the cleanliness of the bendi, introducing its history to tourists, and upholding local cultural values. To ensure sustainability and greater contribution to cultural preservation, stronger institutional support, digital promotion, and collaborative efforts between tourism stakeholders and the government are urgently needed.

Keywords: Cultural Tourism, Management, POAC.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, dan warisan sejarah. Keanekaragaman ini menjadi kekuatan utama dalam pembangunan sektor pariwisata, terutama dalam ranah pariwisata budaya. Dalam konteks ini, pariwisata budaya tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas kultural suatu daerah. Keberadaan atraksi budaya seperti kesenian, arsitektur tradisional, upacara adat, hingga transportasi tradisional menjadi bukti nyata kontribusi budaya lokal terhadap pembangunan sektor pariwisata berkelanjutan. ¹

Salah satu bentuk atraksi budaya yang menarik untuk dikaji adalah Kuda Bendi, yaitu moda transportasi tradisional yang masih beroperasi di beberapa kota, salah satunya di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Keberadaan Kuda Bendi di Bukittinggi tidak hanya menjadi alat angkut wisatawan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Bendi telah menjadi simbol historis yang lekat dengan kehidupan masyarakat kota sejak masa kolonial hingga saat ini. Perjalanan dengan Kuda Bendi menawarkan sensasi khas yang tidak ditemukan dalam moda transportasi modern, yakni nuansa romantisme masa lalu serta interaksi langsung dengan budaya lokal. ²

¹ Aisyah Astinadia Siregar, "Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya Di Kawasan Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau," *Edutourism Journal of Tourism Research* 3, no. 01 (2021): 76–89.

² S. Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, *Tourism: Principles and Practice* (Longman, 1988).

Namun, di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi transportasi, keberadaan Kuda Bendi sebagai sarana wisata budaya mulai tergerus. Preferensi wisatawan mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern, praktis, dan efisien. Kendaraan bermotor seperti mobil dan sepeda motor lebih diminati karena dianggap lebih nyaman dan cepat. Hal ini membawa dampak langsung terhadap minat masyarakat untuk menggunakan transportasi tradisional seperti bendi. Bahkan, dalam observasi di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar wisatawan cenderung memilih moda transportasi berbasis aplikasi digital, sehingga minat terhadap atraksi wisata bendi menjadi menurun secara signifikan.³

Adapun tarif wisata Kuda Bendi di Bukittinggi saat ini bervariasi tergantung rute dan hari kunjungan. Berdasarkan hasil observasi Berikut adalah tabel Tarif untuk wisata Bendi di Bukittinggi :

Tabel 1. Tarif Wisata Bendi

No	Route	Hari Libur	Hari Biasa
1	Paket Route Bebas	Rp. 150.000 / Bendi	Rp. 100.000 / Bendi
2	Paket Keliling Jauh	Rp. 100.000 / Bendi	Rp. 75.000 / Bendi
3	Paket Keliling Dekat	Rp. 75.000 / Bendi	Rp. 50.000 / Bendi
4	Jam Gadang – Kebun Binatang Benteng (Ngantar)	Rp. 50.000 / Bendi	Rp. 50.000 / Bendi
5	Jam Gadang – Panorama & Lobang Jepang (Ngantar)	Rp. 50.000 / Bendi	Rp. 50.000 / Bendi

Sumber: Hasil Observasi di lapangan

Dari tabel Tarif Wisata Bendi di atas, Tarif tersebut berlaku untuk perjalanan dengan rute tertentu dan waktunya (hari libur atau hari biasa) serta dapat bervariasi berdasarkan

³ I Rini, "Strategi Bertahan Hidup Kusir Bendi Di Kota Bukittinggi (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).," 2025.

jarak serta durasi perjalanan. Tarif tersebut masih dianggap mahal oleh sebagian wisatawan, terutama wisatawan domestik dengan anggaran terbatas. Meski demikian, tarif tinggi tersebut menjadi konsekuensi dari biaya perawatan kuda dan operasional bendi yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan pakan, kebersihan, serta kesejahteraan hewan.

Menurut data dari Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi, terdapat 188 unit bendi yang masih terdaftar secara resmi. Namun, keberadaan bendi di ruang publik Bukittinggi belum sepenuhnya dikelola secara profesional. Sistem pengelolaan bendi masih belum terstruktur dengan manajerial yang kuat, serta minim dukungan dari pemerintah dalam hal promosi maupun pelatihan sumber daya manusia (kusir, pemilik, dan pengelola bendi). Hal ini menyebabkan rendahnya daya saing atraksi Kuda Bendi dibandingkan atraksi wisata lainnya yang lebih terorganisir secara digital dan kreatif.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada fenomena komersialisasi pariwisata dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Atraksi wisata yang tidak berinovasi dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan akan ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengelola wisata budaya Kuda Bendi secara profesional dan strategis, agar tetap eksis dan relevan sebagai bagian dari pariwisata Kota Bukittinggi. Pengelolaan yang dimaksud meliputi aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang selaras dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.⁴

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sakinah Azatil Ismah (2023) yang mengkaji pelestarian budaya lokal di Kampung Naga melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT). Penelitian tersebut menekankan peran masyarakat lokal dalam menjaga struktur budaya sambil tetap menerima kunjungan wisatawan.⁵ Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Susilo dan Sri Wahyuni (2025) tentang pengelolaan desa budaya di Yogyakarta, yang menyoroti pentingnya kelembagaan budaya dan peran masyarakat

⁴ Miftahul Jannah, "Penerapan Tarif Angkutan Bendi Di Kota Wisata Bukittinggi Menurut Ekonomi Islam" 04, no. 03 (2013): 1–8.

⁵ Sakinah Azatil Ismah, "Analisis Pelestarian Budaya Lokal Di Kampung Naga Berbasis Community Based Tourism," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

dalam menjaga warisan lokal.⁶ Sementara itu, Sudiarta (2019) meneliti pelestarian budaya lokal di Nusa Penida dalam menghadapi dominasi pariwisata alam. Semua penelitian tersebut menunjukkan urgensi dalam mengelola warisan budaya lokal di tengah arus perubahan dan komersialisasi pariwisata.⁷

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada desa adat atau atraksi pelengkap wisata alam, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pengelolaan satu atraksi wisata budaya spesifik, yaitu Kuda Bendi sebagai bentuk transportasi tradisional yang masih eksis di ruang publik perkotaan. Fokus penelitian ini tidak hanya pada pelestarian nilai budaya, tetapi juga pada strategi pengelolaan atraksi agar tetap diminati oleh wisatawan serta relevan dengan dinamika pariwisata kontemporer.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengelolaan Wisata Budaya dalam Mendukung Pelestarian Budaya Lokal (Studi Kasus Wisata Kuda Bendi di Kota Bukittinggi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana analisis pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi dilakukan saat ini, serta merumuskan strategi peningkatan daya tarik wisata sekaligus pelestarian budaya lokal Minangkabau. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan atraksi wisata budaya berbasis kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi dan persaingan global dalam sektor pariwisata.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan

Kata *pengelolaan* berasal dari kata kerja *mengelola*, yang secara etimologis berasal dari bahasa Italia “*menegiare*”, yang bermakna mengatur atau menangani peralatan. Dalam bahasa Latin, akar katanya adalah “*manus*” yang berarti tangan, merujuk pada tindakan langsung dalam mengatur sesuatu.⁸ Adapun pandangan Siswanto, pengelolaan

⁶ Sri Wahyuni, “Pengelolaan Desa / Kelurahan Budaya Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” 4, no. 3 (2025): 1101–9.

⁷ Ketut Sudiarta et al., “Preservasi Budaya Lokal Dalam Mengisi Kemajuan Pariwisata Alam Pulau Nusa Penida - Bali,” *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen* 3, no. 01 (2019): 63–74.

⁸ M.P.M.T. Prof. Dr. Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2022).

dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berurutan demi mencapai tujuan tertentu.⁹ Sementara itu, Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen merupakan kombinasi antara ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara optimal baik dari segi efektivitas maupun efisiensi guna meraih sasaran yang telah ditetapkan.¹⁰

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan atau manajemen adalah suatu proses yang mencakup seni dan ilmu dalam menangani serta memanfaatkan sumber daya baik manusia maupun non-manusia—secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Pengelolaan bukan hanya sebatas tindakan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan mengatur, mengarahkan, dan menyusun langkah-langkah kerja secara terpadu agar tercipta hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun fungsi dari pengelolaan menurut Terry (2010) yang dikenal dengan POAC, meliputi:¹¹

1. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan langkah awal dalam manajemen untuk merumuskan tujuan, strategi, dan langkah konkret yang akan dilakukan. Dalam konteks wisata Kuda Bendi, perencanaan mencakup penentuan arah, tujuan, serta siapa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan pelestarian budaya lokal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses pengaturan tugas, tanggung jawab, dan koordinasi antar individu agar bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Dalam pengelolaan Kuda Bendi, fungsi ini digunakan untuk membagi peran antara pelaku wisata sesuai keahlian dan posisi mereka.

3. Pengarahan (*Actuating*)

⁹ S Sastrohadiwiryo and A H Syuhada, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif Dan Operasional* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021).

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1989).3

¹¹ George R. Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Berfungsi memberikan motivasi, arahan, dan dorongan kepada individu agar bekerja sesuai rencana. Dalam wisata budaya, pengarahan mendorong partisipasi aktif pelaku wisata untuk menjaga nilai budaya dalam setiap kegiatan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Meliputi pemantauan dan evaluasi agar kegiatan sesuai dengan tujuan dan standar. Dalam pengelolaan Kuda Bendi, pengawasan dilakukan untuk menjamin keberlanjutan program serta mencegah dan memperbaiki kesalahan yang terjadi.

B. Wisata budaya

Wisata budaya merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memahami dan mengenal berbagai bentuk kebudayaan yang ada di suatu daerah. Sementara itu, menurut Pendit, wisata budaya diartikan sebagai suatu bentuk perjalanan yang dilatarbelakangi oleh keinginan individu untuk memperluas wawasan hidup melalui pembelajaran terhadap kondisi sosial, kebiasaan, tradisi, gaya hidup, budaya, serta kesenian yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pariwisata budaya juga merupakan tradisi dan budaya mengalir atau turun temurun yang dipasarkan untuk umum atau wisatawan. Atraksi dalam wisata budaya dapat meliputi berbagai bentuk, seperti pertunjukan tari, rumah adat, upacara tradisional, serta kerajinan tangan berupa ornamen dan beragam aksesoris khas. Wisata budaya menitikberatkan pada warisan identitas budaya yang memiliki ciri khas unik dan ditawarkan sebagai daya tarik bagi para wisatawan.¹² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang muncul karena adanya daya tarik berupa unsur-unsur budaya atau kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan suatu daerah, yang mampu memberikan pengalaman berkesan serta nilai edukatif bagi para wisatawan.

C. Pelestarian Budaya Lokal

Untuk memahami makna dari kata "pelestarian", terlebih dahulu kita perlu mengetahui bahwa pelestarian merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan terkoordinasi, dengan tujuan tertentu yang mencerminkan

¹² Corry Liana and Sri Mastuti P, *Management Wisata Budaya* (Surabaya, 2020).

kesinambungan serta keberlanjutan. Kegiatan ini bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif dalam pelaksanaannya.¹³

Menurut Ranjabar, pelestarian budaya lokal atau norma-norma lama bangsa berarti menjaga dan mempertahankan nilai-nilai seni serta budaya tradisional, namun tetap mengembangkan bentuknya secara dinamis agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman yang terus berubah.¹⁴ Kebudayaan tercermin dalam pola perilaku dan aktivitas manusia yang berlangsung secara teratur. J.J. Hoenigman membagi manifestasi kebudayaan ke dalam tiga unsur utama, yaitu ide atau konsep (gagasan), tindakan atau perilaku (aktivitas), serta benda hasil karya manusia (artefak).¹⁵

D. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan wisatawan, pelaku industri pariwisata, kelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat setempat. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata dapat berlangsung dalam jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam, budaya, dan sosial yang menjadi daya tarik utama destinasi tersebut. Berdasarkan definisi dari United Nations World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk kegiatan wisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik pada masa kini maupun mendatang, serta berupaya untuk memenuhi kepentingan wisatawan, pelaku industri pariwisata, lingkungan hidup, dan masyarakat lokal sebagai pihak penyelenggara.¹⁶

1. Keberlanjutan Ekologis

Keberlanjutan ekologis merupakan pilar utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan agar aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan dan ekosistem yang menjadi daya tarik wisata. Dalam praktiknya, hal

¹³ Sigit Wahyudi Sulafah, Fathin Khannanah, and Selfi Yuliana, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

¹⁴ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020).

¹⁵ Yusuf Zainal Abidin and Beni Ahmad Saebani, "Pengantar Sistem Sosial Budaya" (Bandung, 2013).

¹⁶ I. Mowforth, M., & Munt, *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World* (4th Ed.). Routledge. (Inggris, 2016).

ini mencakup pengelolaan destinasi yang memperhitungkan daya dukung lingkungan agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan. Pada wisata budaya seperti kuda bendi di Kota Bukittinggi, prinsip ini menuntut agar kawasan wisata tetap bersih, bebas polusi, dan tidak mengganggu keseimbangan ekologis seperti ruang hijau kota, karena kerusakan lingkungan dapat menurunkan kualitas kunjungan dan mengancam kelestarian daya tarik wisata.

2. Keberlanjutan Sosial dan Budaya

Keberlanjutan Sosial dan Budaya menekankan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya harus menguntungkan secara ekonomi dan tidak merusak lingkungan, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata mendukung kelangsungan hidup masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya mereka, dan mencegah terjadinya marginalisasi atau komersialisasi budaya yang berlebihan.¹⁷

3. Keberlanjutan ekonomi

Keberlanjutan ekonomi menekankan pentingnya agar kegiatan pariwisata memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal, bukan hanya keuntungan sesaat yang bersifat eksploitatif atau tidak merata distribusinya. salah satu pilar utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu menekankan pentingnya menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal, tanpa mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan atau menyebabkan ketergantungan ekonomi yang rentan terhadap fluktuasi pasar wisata.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. yang berlokasi di Kota Bukittinggi, dengan fokus pada wisata Kuda Bendi di kawasan Jam Gadang dan sekitarnya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dengan

¹⁷ M. K. Smith, *Issues in Cultural Tourism Studies*. Routledge, 2009.

¹⁸ R. Telfer, D. J., & Sharpley, *Tourism and Development in the Developing World*, 2008.

keterlibatan langsung, serta pengumpulan dokumen terkait. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan akhir.¹⁹ Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Analisis difokuskan pada prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengelolaan Wisata Budaya Kuda Bendi Berdasarkan Teori POAC

Pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi di Kota Bukittinggi dapat dianalisis menggunakan teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai kerangka manajemen yang menekankan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan organisasi.²⁰

a. *Planning* (Perencanaan)

Dalam teori manajemen, perencanaan merupakan tahapan awal yang penting dalam menentukan tujuan serta strategi yang akan ditempuh untuk mencapainya. Namun, berdasarkan hasil temuan lapangan, kegiatan perencanaan dalam pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi di Kota Bukittinggi belum dilakukan secara formal dan terstruktur. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Aris, salah satu kusir bendi, pembagian waktu kerja dilakukan secara mandiri dan fleksibel oleh masing-masing kusir, tanpa adanya sistem penjadwalan atau aturan baku. Penentuan waktu operasional lebih bergantung pada situasi, musim kunjungan wisatawan, dan kesepakatan informal antar pelaku.²¹

Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada perencanaan formal yang dibuat oleh pengelola atau pemerintah daerah dalam menentukan sistem operasional kuda bendi. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar manajemen yang menekankan

¹⁹ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65.

²⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

²¹ Ahmad Aris, Kusir bendi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 13 Juli 2025

pentingnya perencanaan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan pariwisata.²²

Kuda bendi memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat dalam budaya Minangkabau. Menurut Pak Sawir, bendi dahulu digunakan sebagai alat transportasi utama masyarakat Minang sebelum mobil tersedia. Sekitar tahun 1960-an, masyarakat yang datang dari Padang atau Solok biasanya menaiki kereta api, lalu melanjutkan perjalanan keliling kota menggunakan bendi. Kini, bendi tidak lagi sekadar alat transportasi, melainkan telah menjadi ikon wisata Kota Bukittinggi.²³ Dalam perkembangannya, para kusir turut berperan menyampaikan nilai budaya ini kepada wisatawan melalui cerita dan pengalaman langsung. Meski tidak semua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, usaha mereka untuk menjelaskan sejarah bendi menjadi bentuk nyata pelestarian budaya berbasis masyarakat.²⁴

Pelestarian wisata bendi menghadapi tantangan seperti minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Tokoh budaya, Pak Sawir, menyayangkan belum adanya promosi digital. Sementara itu, Pak Aswan menyoroti keterbatasan dana untuk mempercantik bendi dan berharap ada bantuan berupa cat, kain, atau pelatihan, karena tampilan bendi turut memengaruhi daya tarik wisata.

Wisatawan seperti Kak Tuti menilai pengalaman naik kuda bendi cukup unik dan bernilai budaya, apalagi jika kusirnya ramah dan menjelaskan sejarahnya. Ia menyarankan agar nuansa budaya diperkuat dengan penggunaan pakaian adat Minang dan musik tradisional seperti saluang atau talempong, agar kesan budaya lebih hidup dan berkesan bagi wisatawan.²⁵

Hal ini menunjukkan bahwa aspek estetika dan promosi digital sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan modern yang mencari pengalaman yang unik dan otentik.²⁶

²² George R. Terry, *Principles of Management*. (Jakarta: Ghalia Indonesia., 2006).

²³ Sawir, tokoh budaya sekaligus kusir, wawancara peneliti, pada tanggal 13 Juli 2025

²⁴ Wiendu. Nuryanti, *Heritage and Postmodern Tourism. Annals of Tourism Research.*, 1993.

²⁵ Tuti, Wisatawan, wawancara peneliti, pada tanggal 13 Juli 2025

²⁶ John. Urry, *The Tourist Gaze* (London: SAGE Publications., 2002).

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing dalam manajemen berarti mengatur sumber daya manusia dan fisik secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Dahulu, komunitas PERKABI (Persatuan Kusir Bendi Bukittinggi) berperan aktif dalam pengaturan operasional, termasuk jalur, jadwal, dan penyelesaian konflik antar kusir. Namun, berdasarkan keterangan informan, saat ini komunitas tersebut tidak lagi aktif secara formal. Operasional bendi lebih bersifat individual, tanpa sistem pembagian tugas atau koordinasi yang terstruktur, meskipun masih terdapat rasa saling menghargai antar pelaku. Hal ini menunjukkan lemahnya struktur organisasi dalam pengelolaan wisata Kuda Bendi saat ini.²⁷

Hal ini menunjukkan lemahnya struktur organisasi dalam pengelolaan wisata kuda bendi saat ini. Sistem yang informal dan tanpa regulasi jelas menyebabkan kurangnya efektivitas dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa pengorganisasian yang baik akan menciptakan koordinasi antar bagian untuk mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi.²⁸

Komunitas PERKABI dulunya menjadi pusat penggerak pelestarian budaya bendi melalui pengaturan operasional, pembinaan etika pelayanan, dan solidaritas antar kusir. Komunitas ini juga jadi tempat kumpul kusir, menjaga kekompakan, dan biar bendi tetap dihormati sebagai angkutan wisata yang teratur dan rapi.²⁹

Meski kini aktivitas formal komunitas ini menurun, hubungan sosial antar kusir tetap berjalan dan menjadi fondasi dalam mempertahankan eksistensi bendi.³⁰ Ini mencerminkan pentingnya peran masyarakat lokal sebagai pelaku utama pelestarian budaya.

c. *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Actuating mengacu pada bagaimana pemimpin mengarahkan, memotivasi, dan mengoordinasikan anggota organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah

²⁷ Adi, Ketua komunitas kuda bendi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 13 Juli 2025

²⁸ T. Hani. Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2010).

²⁹ Adi, Ketua komunitas kuda bendi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 13 Juli 2025

³⁰ Melanie. Smith, *Issues in Cultural Tourism Studies* (London: Routledge., 2003).

dibuat.³¹ Meskipun tidak terdapat struktur organisasi yang formal, pelaksanaan kegiatan wisata bendi tetap berlangsung melalui inisiatif dan koordinasi antarkusir. Menurut keterangan Pak Adi, apabila terdapat permasalahan atau keputusan yang perlu diambil, para kusir biasanya berkumpul di lokasi tempat mangkal untuk membahasnya bersama secara musyawarah. Dengan demikian, koordinasi yang terjalin saat ini bersifat informal.³²

Bentuk pelaksanaan ini menunjukkan adanya nilai gotong royong dan solidaritas antar kusir. Namun, dari perspektif manajerial, tidak adanya pemimpin formal atau struktur kepemimpinan yang aktif menjadi hambatan dalam mengembangkan kegiatan secara lebih profesional.³³

Selain itu, motivasi para kusir untuk menjaga kebersihan, kelayakan bendi, serta bersikap ramah kepada wisatawan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan wisata ini didorong oleh kesadaran individu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Riski, salah satu kusir bendi, bahwa upaya yang dilakukan dimulai dari hal-hal kecil namun penting, seperti membersihkan bendi setiap hari sebelum beroperasi agar penumpang merasa nyaman. Kesehatan dan kebersihan kuda juga diperhatikan dengan memeriksa kondisi fisik, tali, serta pelana agar tetap dalam keadaan layak pakai. Dari segi penampilan, para kusir berusaha tampil rapi, minimal menggunakan kaos komunitas atau batik saat menghadiri acara resmi. Lebih lanjut, Bapak Riski menambahkan bahwa kadang kala wisatawan menanyakan sejarah kuda bendi, dan para kusir berupaya menjawab sebisa mungkin. Mereka menjelaskan bahwa bendi merupakan alat transportasi tradisional masyarakat Minangkabau dan telah menjadi bagian dari identitas budaya Kota Bukittinggi. Dengan demikian, para kusir tidak hanya berperan sebagai pengemudi, tetapi juga turut memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada para wisatawan.³⁴

³¹ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education., 2008).

³² Adi, Ketua komunitas kuda bendi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 13 Juli 2025

³³ Harold & Weihrich Koontz, *Management* (A Global Perspective., 2004).

³⁴ Riski, Kusir bendi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 13 Juli 2025

Ini selaras dengan teori actuating yang menekankan pentingnya motivasi dalam mendorong anggota organisasi untuk bekerja dengan optimal.³⁵

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling merupakan proses pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan organisasi agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁶ Dalam konteks wisata kuda bendi, pengawasan dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing kusir. Seperti disampaikan oleh Bapak Adi, tidak ada lembaga atau pihak yang secara rutin melakukan kontrol terhadap kualitas pelayanan, kelayakan kuda, maupun keselamatan penumpang. Seluruh tanggung jawab tersebut sepenuhnya berada pada masing-masing individu kusir.³⁷

Tidak adanya mekanisme evaluasi dan pengawasan dari pihak berwenang atau organisasi internal menjadi tantangan besar dalam memastikan keselamatan dan kualitas pelayanan. Hal ini bertentangan dengan prinsip pengawasan dalam manajemen pariwisata yang idealnya dilakukan secara berkala dan terstruktur.³⁸

Hasil wawancara dengan Ahmad Aris (kusir bendi) menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah memberikan dukungan nyata terhadap keberlangsungan wisata Kuda Bendi melalui penyediaan tempat mangkal resmi serta penetapan tarif standar. Menurutnya, kebijakan ini menghadirkan keteraturan, transparansi, dan rasa aman baik bagi wisatawan maupun pelaku usaha. Hal ini mencerminkan implementasi fungsi *controlling* dalam manajemen pariwisata sebagaimana dijelaskan Yoeti, yakni memastikan kegiatan berjalan adil, tertib, dan memuaskan semua pihak.³⁹

Selain itu, berdasarkan keterangan Pak Sawir, Kuda Bendi juga masih digunakan dalam acara adat seperti *baralek* dan penyambutan tamu pemerintahan. Hal ini menegaskan bahwa Bendi bukan hanya sarana transportasi wisata, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam pelestarian budaya Minangkabau. Sejalan dengan pandangan

³⁵ Robbins & Coulter., *Management* (Jakarta: Erlangga, 2005).

³⁶ James A.F. Stoner, *Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2006).

³⁷ Adi, Ketua komunitas kuda bendi, *wawancara peneliti*, pada tanggal 13 Juli 2025

³⁸ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 2002).

³⁹ O.A Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008).

Koentjaraningrat, keberadaan Bendi dalam upacara adat menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga praktik sosial dan simbol yang diwariskan lintas generasi.⁴⁰

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengelolaan wisata budaya Kuda Bendi di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa penerapan prinsip POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan) belum optimal. Perencanaan dan pengorganisasian tidak dilakukan secara formal oleh pemerintah atau lembaga terkait, sementara pelaksanaan dan pengawasan lebih bersifat individual. Ketiadaan struktur organisasi aktif dan minimnya koordinasi menyebabkan pengelolaan berjalan tidak terstruktur.

Upaya pelestarian budaya dilakukan secara mandiri oleh kusir dan pemilik bendi melalui penampilan, narasi sejarah, dan interaksi dengan wisatawan. Namun, dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi, promosi, dan integrasi dalam program pariwisata masih kurang. Wisatawan juga mengharapkan penguatan unsur budaya seperti pakaian adat dan musik tradisional agar pengalaman lebih berkesan. Karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah dan kolaborasi lintas pihak untuk mengembangkan wisata Kuda Bendi sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

Pemerintah Kota Bukittinggi dan Dinas Pariwisata diharapkan menyusun kebijakan strategis dalam pengelolaan wisata Kuda Bendi, termasuk penguatan komunitas kusir, perencanaan operasional, serta pengawasan rutin. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada aspek ekonomi, sosial, dan ekologi, serta membandingkan dengan destinasi serupa di daerah lain. Para pelaku wisata perlu aktif menjaga nilai budaya, mengikuti pelatihan pelayanan wisata dan promosi digital, serta menambahkan unsur budaya lokal untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih otentik dan menarik.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ((Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung, 2013.
- Adi, Ketua komunitas kuda bendi, wawancara peneliti, pada tanggal 13 Juli 2025.
- Aris, Ahmad, Kusir bendi, wawancara peneliti, pada tanggal 13 Juli 2025.
- Azatil Ismah, Sakinah. "Analisis Pelestarian Budaya Lokal Di Kampung Naga Berbasis Community Based Tourism." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Cooper, S., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill. *Tourism: Principles and Practice*. Longman, 1988.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2010.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen, Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1989.
- Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020.
- Isnadia Siregar, Aisyah. "Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya Di Kawasan Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau." *EduTourism Journal of Tourism Research* 3, no. 01 (2021): 76–89.
- Jannah, Miftahul. "Penerapan Tarif Angkutan Bendi Di Kota Wisata Bukittinggi Menurut Ekonomi Islam." 04, no. 03 (2013): 1–8.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ((Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Koontz, Harold & Weihrich. *Management: A Global Perspective*. 2004.
- Liana, Corry, dan Sri Mastuti P. *Management Wisata Budaya*. Surabaya, 2020.
- Mowforth, M., & Munt, I. *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World* (4th Ed.). Routledge, 2016.
- Nuryanti, Wiendu. "Heritage and Postmodern Tourism." *Annals of Tourism Research*, 1993.
- O.A Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008).

- Rini, I. "Strategi Bertahan Hidup Kusir Bendi Di Kota Bukittinggi (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas)," 2025.
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, 2008.
- Robbins, S.P., dan Mary Coulter. *Management*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rue, Leslie W., dan George R. Terry. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Rusliwa Somantri, Gumilar. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65.
- Sastrohadiwiryo, S., dan A. H. Syuhada. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif Dan Operasional*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.
- Sawir, tokoh budaya sekaligus kusir, wawancara peneliti, pada tanggal 13 Juli 2025.
- Smith, M.K. *Issues in Cultural Tourism Studies*. London: Routledge, 2009.
- Smith, Melanie. *Issues in Cultural Tourism Studies*. London: Routledge, 2003.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65.
- Stoner, James A.F. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sudiarta, Ketut, dkk. "Preservasi Budaya Lokal Dalam Mengisi Kemajuan Pariwisata Alam Pulau Nusa Penida - Bali." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 3, no. 01 (2019): 63–74.
- Suhartini, Titin. "Pelestarian Budaya Lokal Dan Peran Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2015).
- Sulafah, Sigit Wahyudi, Fathin Khannanah, dan Selfi Yuliana. *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. *Tourism and Development in the Developing World*. 2008.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006.
- Tuti, wisatawan, wawancara peneliti, pada tanggal 13 Juli 2025.
- Urry, John. *The Tourist Gaze*. London: SAGE Publications, 2002.
- Usman, Prof. Dr. Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2022.

Wahyuni, Sri. “Pengelolaan Desa / Kelurahan Budaya Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal* 4, no. 3 (2025): 1101–1109.

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 2002